

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor yang dapat diandalkan dalam perekonomian di Indonesia adalah sektor Minyak dan Gas Bumi (MIGAS). Oleh sebab itu, sektor ini menjadi perhatian pemerintah secara berkesinambungan. Berbicara tentang MIGAS, maka tidak akan lepas dari Pertamina sebagai BUMN yang bergerak pada sektor ini. MIGAS sendiri mempunyai nilai yang sangat strategis bagi kepentingan hidup bangsa Indonesia sebagai sumber energi dalam negeri dan sumber penerimaan negara yang sangat signifikan.(Wien, 2012)

Namun, akibat hantaman krisis moneter di akhir tahun 1997, sektor MIGAS Indonesia mengalami pukulan berat. Depresiasi rupiah telah membuat harga BBM Indonesia menjadi sangat murah di mata pihak luar. Perekonomian Indonesia menurun namun kebutuhan BBM dalam negeri justru melonjak dari 41.111,17 ribu kiloliter pada tahun 1994/1995 menjadi 51.926,71 ribu kiloliter pada tahun 1997/1998(Iryanto, 2000). Penyelundupan BBM pun makin marak terjadi. Permintaan BBM yang makin meningkat, pemborosan penggunaan BBM yang tak terkendali, dan kebijakan pemerintah menyediakan berapa pun BBM yang diminta, benar-benar telah menyebabkan keuangan pemerintah terkuras. Pemerintah pun makin kewalahan dengan besarnya subsidi yang sejalan dengan melemahnya

nilai tukar, dan meningkatnya permintaan BBM dalam negeri.

Persoalan di sektor MIGAS makin berat, karena produksi minyak Indonesia sejak 1995 mengalami penurunan. Penurunan produksi minyak tersebut disebabkan oleh karena sebagian besar, hampir 90 persen lapangan-lapangan minyak tua telah melewati puncak produksi dan secara alamiah seperti layaknya sumber daya alam lain yang habis pakai (*depletable*) mengalami penurunan sebesar 15 persen per tahun. Mengingat ekonomi nasional masih menggantungkan devisa dari MIGAS untuk mengisi sekitar 25-30 persen APBN, maka berarti produksi minyak nasional harus tetap dipertahankan dalam kondisi maksimal saat ini pada tingkat sekitar 1,1 juta barel per hari (n.d., p. www.bpmigas.com). Namun upaya mempertahankan tingkat produksi minyak nasional juga tidak mudah dilaksanakan karena jatuhnya harga minyak mentah ke angka US\$15-US\$20 per barel telah membuat perusahaan-perusahaan MIGAS *major player* menjadi panik sehingga mereka hanya berpikir bagaimana menyelamatkan *cash flow*-nya tanpa peduli lagi dengan upaya memperbesar cadangan MIGAS. Secara perlahan tapi pasti, perusahaan-perusahaan itu mulai beralih dari wilayah *frontier* dan *offshore* ke wilayah yang memiliki potensi geologis tak beresiko. Kesemuanya menyebabkan semakin lemahnya aliran investasi eskplorasi MIGAS yang masuk ke Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: “ Bagaimana kebijakan pemerintah menguatkan aliran investasi sektor MIGAS sesudah krisis 1998?”

C. Landasan Teoritis

Teori Penanaman Modal Asing (PMA)

Teori ini dikemukakan oleh Alan M. Rugman, “ *The factors wich determine the foreign investment are the environment variable and the internalization variable* “. Teori ini menyebutkan bahwa penanaman modal asing (PMA) dipengaruhi oleh dua factor, yakni variabel lingkungan dan variable internalisasi.

Investasi merupakan unsur yang penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Kinerja dan alokasi investasi yang optimal akan memberikan tambahan dan menentukan gerak laju serta arah pembangunan suatu negara.dalam negara berkembang termasuk Indonesia, tabungan dalam negeri belum mencukupi kebutuhan investasi. Indonesia masih perlu mengundang investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Pemerintah telah menyadari pentingnya PMA ini karena dapat menentukan dalam menggali dan memanfaatkan potensi ekonomi serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Untuk itu, berbagai kebijakan di bidang penanaman modal asing

telah diciptakan oleh pemerintah, guna merangsang investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Oleh karena itu, selain mengandalkan pembiayaan Internal (Penanaman Modal Dalam Negeri), pemerintah Indonesia juga berusaha untuk menarik secara lebih ekspansif pembiayaan eksternal berupa penanaman modal asing dan utang luar negeri sebagai pelengkap pembiayaan pembangunan. Pemerintah memberikan kesempatan yang lebih luas kepada sektor swasta, baik domestik maupun asing untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Masuknya PMA ini selain membawa dana masuk juga membawa serta teknologi produksi, manajemen dan akses ke pasar dunia. Selain ikut mendorong pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan alih teknologi merupakan manfaat lainnya.

1.1 Variabel Lingkungan

Variabel lingkungan sering dikenal dengan istilah keunggulan spesifik Negara atau factor spesifikasi Negara atau factor spesifikasi lokasi. Ada tiga unsur yang membangun variable lingkungan, yaitu ekonomi, non ekonomi dan pemerintah. Variabel ekonomi membangun fungsi produksi suatu bangsa secara kolektif, yang secara definitif meliputi semua input yang ada di masyarakat, antara lain tenaga kerja dan modal (dana), teknologi dan tersedianya sumber daya alam dan keterampilan manajemen. Adapun variable non ekonomi yang memotivasi masuknya modal asing adalah keseluruhan kondisi politik, hukum dan social budaya yang melekat pada

suatu Negara. Ada beberapa pengamat yang juga memasukkan factor pemerintahan yang bersih dan berwibawa pada suatu Negara, baik tuan rumah ataupun pemerintah asal penanaman modal itu.

Berdasarkan hasil-hasil studi kualitatif yang dilakukan di tahun 1990-an menemukan korelasi positif dan signifikan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi, dimana dikatakan bahwa investasi bukan progress ekonomi, tetapi merupakan factor utama dibalik pertumbuhan yang pesat. Investasi dapat menambah jumlah lapangan kerja, dalam hal ini akan berpengaruh pada meningkatnya hasil produksi.

Pada tahun-tahun terakhir ini peringkat Indonesia dalam daya saing global mengalami peningkatan sebagaimana penilaian World Economic Forum dalam Global Competitiveness Report 2004. Peringkat Indonesia meningkat dari posisi 72 ke posisi 69 dari 104 negara yang bersaing dalam investasi global. Sejalan dengan membaiknya peringkat Indonesia dalam persaingan investasi global, perhatian dunia internasional terhadap Indonesia juga meningkat seiring dengan situasi sosial politik yang semakin membaik.

Kebijakan penanaman modal bertujuan menciptakan iklim penanaman modal yang kondusif, promotif, memberikan kepastian hukum, keadilan, dan efisien dengan tetap memperhatikan kepentingan ekonomi nasional dengan cara sebagai berikut:

1. Mendorong terciptanya iklim usaha nasional yang kondusif bagi penanaman modal untuk penguat daya saing perekonomian nasional.
2. Mempercepat peningkatan penanaman modal. Modal di sini adalah aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis. Adapun yang dimaksud iklim usaha di sini salah satunya berupa kemudahan pelayanan atau perizinan kepada perusahaan penanaman modal untuk memperoleh hak atas tanah.

1.2 Variabel Internalisasi

Variabel Internalisasi bisa juga disebut sebagai keunggulan spesifik perusahaan/penanaman modal, dimana setiap penanam modal sebisa mungkin mewarnai penanaman modalnya dengan karakteristik yang khas, yang ditunjukkan guna memaksimalkan tingkat keuntungan sebagai factor yang membedakan dengan penanam modal lainnya.

Pengertian dari keunggulan spesifik perusahaan/penanam modal adalah perusahaan/penanam modal harus memiliki keunggulan spesifik dalam kepemilikan bila berhadapan dengan perusahaan/penanam modal dari Negara lain dalam melayani pasar tertentu (terutama pasar luar negeri).

1. Sorikmas Mining (SMM) adalah sebuah perusahaan penanaman modal asing

(PMA) yang bergerak di bidang usaha pertambangan emas dan mineral pengikut lainnya.

2. Kertas Kraft Aceh yang biasanya disingkat dengan PT. KKA adalah sebuah perusahaan penghasil kertas kantong semen. Berdasarkan surat persetujuan Presiden Republik Indonesia No. I/PMA/1983 tanggal 12 april 1983. Kertas kraft Aceh ditetapkan sebagai Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA).

D. Hipotesa

Pemerintah Indonesia menguatkan aliran investasi sektor MIGAS dengan kebijakan:

1. Memberi perlakuan yang sama bagi penanam modal dalam negeri dan penanam modal asing dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.
2. Menjamin kepastian hukum, kepastian berusaha, dan keamanan berusaha bagi penanam modal sejak proses pengurusan perijinan sampai dengan berakhirnya kegiatan penanaman modal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang - undangan; dan

E. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang:

1. Kebijakan pemerintah yang dilakukan untuk mempertahankan MIGAS Nasional.
2. Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian pada karya tulis ini adalah mengangkat tentang tata kelola MIGAS yang melakukan perubahan tahun 2001 sangat drastis dengan yang sebelumnya, pada kebijakan tahun 1971 indonesia hanya mempunyai dua elemen yakni pemerintah dan perusahaan nasional. Dan pada tahun 2004 investasi dalam bidang MIGAS ini berhasil walaupun di samping itu juga hasil dari investasi itu turun naik hingga tahun ini.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menulis skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang menggambarkan dengan menggunakan fakta – fakta yang memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, website dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui penelitian pustaka (library research) yang memanfaatkan data-data atau bahan-bahan yang ada di perpustakaan untuk

mendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku, majalah, koran, website dan bahan-bahan lain yang sesuai dengan topik yang akan diteliti dan dapat diuji kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini diuraikan dalam beberapa bab yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

- BAB I : membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan
- BABII: menguraikan tentang teori-teori yang melandasi dan/atau mendasari pembahasan secara terperinci tentang MIGAS Indonesia sebagai salah satu sektor perekonomian yang diandalkan.
- BAB III : membahas menurunnya sektor MIGAS yang terjadi di Indonesia tahun 1998.
- BAB IV: membahas kebijakan pemerintah Indonesia dalam investasi asing bidang MIGAS setelah krisis tahun 1998.
- BAB V : berisi rangkuman dari keseluruhan Bab yang disusun dalam bentuk kesimpulan dan menjadi penutup dalam karya tulis ini.

